

Representasi Rasionalitas, Individualitas, dan Reformasi Hukum dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft

*The Representation of Rationality, Individuality, and Legal Reform in the Novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El-Saadawi: A Liberal Feminist Study of Mary Wollstonecraft*

Naufal Ahmad Al Irsyad¹, Rohanda Rohanda², Ridho Hidayat³

^{1, 2, 3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence e-mail: 1225020132@student.uinsgd.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 26 Mei 2026</p> <p>Keywords Liberal Feminism; Patriarchy; Rationality; Individuality; Legal Reform</p> <p>Kata Kunci Feminisme Liberal; Patriarki; Rasionalitas; Individualitas; Reformasi Hukum</p> <p>Page 1506-1514</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to identify and analyze women's struggles against patriarchal authority in the novel <i>Perempuan di Titik Nol</i> by Nawal El-Saadawi through the perspective of classical liberal feminism proposed by Mary Wollstonecraft. The study employs a qualitative descriptive analytical method with a content analysis approach. The formal object of the study is the concept of women's struggle within liberal feminist studies, while the material object consists of textual discourses found in the novel. The scope of the research focuses on the representation of rationality, individuality, and demands for legal reform as forms of resistance against the patriarchal system. The findings reveal discourses representing women's struggle for freedom through three major tendencies. First, rationality is reflected in the female character's critical thinking toward gender identity and social injustice. Second, individuality is manifested through efforts to achieve self-autonomy, bodily integrity, and economic independence by rejecting subordinative domestic roles. Third, demands for legal reform expose structural discrimination in education, politics, and marriage law, emphasizing the importance of systemic change. The study concludes that literary works function as a medium of social criticism against patriarchal domination and demonstrate that women's struggles require intellectual and economic independence as the foundation for effective resistance.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perjuangan perempuan melawan otoritas patriarki dalam novel <i>Perempuan di Titik Nol</i> melalui perspektif feminisme liberal klasik Mary Wollstonecraft. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Objek formal penelitian adalah konsep perjuangan perempuan dalam kajian feminisme liberal, sedangkan objek materialnya berupa wacana tekstual dalam novel. Lingkup penelitian difokuskan pada representasi rasionalitas, individualitas, dan tuntutan reformasi hukum sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Hasil penelitian menunjukkan terdapat wacana yang merepresentasikan perjuangan kebebasan perempuan melalui tiga kecenderungan utama. Pertama, rasionalitas tercermin dalam pemikiran kritis tokoh perempuan terhadap identitas gender dan ketidakadilan sosial. Kedua, individualitas tampak melalui upaya memperoleh otonomi diri, integritas jasmani, dan kemandirian ekonomi dengan menolak peran domestik yang subordinatif. Ketiga, tuntutan reformasi hukum mengungkap diskriminasi struktural dalam pendidikan, politik, dan hukum perkawinan yang menegaskan pentingnya perubahan sistemik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap dominasi patriarki serta memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan memerlukan kemandirian intelektual dan ekonomi sebagai dasar perlawanan yang efektif.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karya imajinatif yang bersifat estetis, melainkan sebagai teks budaya yang memuat sistem nilai, ideologi, serta relasi sosial tertentu (Maura & Hidayat, 2026). Dalam kajian sastra modern, karya sastra dipandang sebagai medium representasi yang merefleksikan realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan narasi yang dibangun pengarang (Kottama, 2026). Kajian terhadap teks-teks tersebut juga sering menyinggung bagaimana benturan dan dialogisme budaya terjadi melalui narasi, seperti halnya antara orientalisme dan oksidentalisme dalam membentuk pandangan global maupun personal (Rohanda & Nurrachman, 2017). Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan hadirnya berbagai persoalan sosial, termasuk ketimpangan relasi gender, yang kerap tersembunyi di balik alur cerita dan pengalaman tokoh. Sebagai bagian dari praktik budaya, karya sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sekaligus menggambarkan kembali nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat (Hidayat & Rohanda, 2025). Representasi tersebut sering kali bekerja secara halus sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan, termasuk dalam hal konstruksi peran perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial (Wiyatmi, 2012). Proses ini menjadikan sastra sebagai instrumen penting dalam membentuk kesadaran pembaca terhadap realitas sosial, terutama dalam memahami posisi perempuan yang kerap berada dalam relasi subordinat di tengah dominasi patriarki (Rokhmansyah, 2016). Pada hakikatnya, penelitian sastra adalah suatu kegiatan analitis yang mencakup penelusuran dan penafsiran secara kritis, mendalam, dan sistematis terhadap teks sastra (Rohanda, 2016). Penggunaan metode analisis ini sejalan dengan model penelitian sastra interdisipliner yang memungkinkan kolaborasi berbagai sudut pandang keilmuan untuk membaca sebuah teks naratif secara utuh (Rohanda, 2005). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan. Pertama, penelitian oleh Putri (2022) berjudul "Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Tini mengalami subordinasi akibat budaya patriarki, namun ia melakukan perlawanan melalui kebebasan individu dan kemandirian. Analisis terhadap dinamika perjuangan tokoh perempuan juga sejalan dengan riset Umam & Rohanda (2022) yang secara spesifik mengkaji perjuangan perempuan dalam ranah sastra Arab melalui cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir. Hal ini diperkuat oleh penelitian Shiyam, Supriadi, & Rohanda (2024) mengenai nilai perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan kungkungan patriarki secara naratif. Selain itu, representasi pergolakan batin dan konflik sosial yang dialami tokoh akibat tekanan lingkungannya juga menjadi pilar krusial dalam memahami motif perlawanan, sebagaimana dianalisis dalam kajian psikoanalisis sastra (Rohmani et al., 2025). Kritik sastra feminis berupaya menelaah bagaimana perempuan digambarkan dan bagaimana pengalaman mereka dikonstruksi dalam sistem sosial patriarkal, sebuah orientasi analitis yang menempatkan gender sebagai kategori epistemologis yang fundamental dalam membaca teks (Ruthven, 1990).

Dalam konteks representasi gender, sastra berfungsi sebagai arena di mana ideologi tentang perempuan diproduksi, dipertahankan, dan sekaligus dapat digugat (Moi, 2002). Teks-teks sastra yang menampilkan tokoh perempuan yang aktif melawan subordinasi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis pembaca terhadap ketidakadilan berbasis gender (Showalter, 1999). Konflik sosial yang muncul dari benturan antara aspirasi individual perempuan dengan struktur patriarki yang membatasinya merupakan tema sentral dalam tradisi kritik sastra feminis yang telah berkembang sejak pertengahan abad ke-20 (Gilbert & Gubar, 2020). Salah satu aliran feminisme yang relevan untuk membaca konflik tersebut adalah feminisme liberal. Feminisme liberal klasik berakar pada gagasan Mary Wollstonecraft yang menegaskan bahwa perempuan merupakan makhluk rasional yang memiliki hak setara dengan laki-laki (Wollstonecraft, 2024). Perspektif ini berpandangan bahwa ketidaksetaraan bukanlah kodrati, melainkan hasil dari konstruksi hukum dan sosial (Tong, 2008). Tiga konsep inti yang menjadi landasan analitis dalam penelitian ini, yaitu rasionalitas, individualitas, dan reformasi hukum, diturunkan dari pembacaan terhadap *A Vindication of the Rights of Woman* sebagaimana disintesis oleh Tong (2008) dalam kerangka feminisme liberal klasik. Gagasan tersebut tercermin kuat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Novel ini mengisahkan tokoh Firdaus yang mengalami penindasan domestik hingga eksploitasi sosial, namun sekaligus membentuk kesadaran rasional atas ketidakadilan tersebut. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis bagaimana perjuangan perempuan direpresentasikan dalam novel tersebut melalui tiga konsep utama feminisme liberal klasik

tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, sistem patriarki tidak hanya bekerja melalui norma budaya, tetapi juga melalui struktur ekonomi dan politik yang secara sistemik menempatkan perempuan pada posisi marginal (Fakih, 2008). Oleh karena itu, perjuangan perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya transformasi sosial yang bersifat menyeluruh, mencakup bidang hukum, pendidikan, dan relasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Feminisme sebagai gerakan intelektual dan politik menegaskan bahwa pembebasan perempuan adalah isu yang menyangkut seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya persoalan kaum perempuan semata (Suwastini, 2013). Karya sastra yang mengangkat tema feminisme dengan demikian memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai medium ekspresi pengalaman perempuan sekaligus sebagai sarana edukasi dan penyadaran masyarakat terhadap ketidakadilan berbasis gender. Nawal El-Saadawi merupakan salah satu penulis Arab yang paling vokal dalam menyuarakan kritik terhadap opresi patriarki melalui karya fiksi dan non-fiksi, sehingga karyanya kerap dijadikan objek kajian feminis di berbagai belahan dunia (Setyowati & Hurustyanti, 2021). Representasi perempuan dalam karya-karyanya secara konsisten menggambarkan perjuangan melawan berbagai bentuk subordinasi, mulai dari kekerasan domestik, pembatasan pendidikan, hingga eksklusi dari ruang publik dan politik. Kajian gender dalam sastra juga tidak dapat diabaikan relevansinya dengan konteks pendidikan, karena teks sastra yang memuat nilai-nilai kesetaraan berpotensi membentuk kesadaran kritis peserta didik sejak dini terhadap relasi sosial yang timpang (Wiyatmi, 2012). Lebih jauh, kajian psikologis terhadap tokoh-tokoh dalam sastra memperlihatkan bahwa tekanan sosial dan budaya patriarki turut membentuk konflik batin yang mendalam pada individu perempuan (Meilani & Ahmadi, 2025). Pemahaman terhadap dimensi psikologis ini memperkaya analisis sastra feminis dan membuka ruang bagi pendekatan yang lebih holistik dalam membaca narasi perjuangan perempuan dalam teks. Meskipun Setyowati & Hurustyanti (2021) telah mengkaji budaya patriarki dalam novel yang sama, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif umum tanpa menerapkan kerangka teoritis Wollstonecraft secara eksplisit dan terstruktur. Kerangka feminisme liberal klasik Wollstonecraft memungkinkan analisis yang lebih spesifik dan terkoneksi dengan tradisi pemikiran feminis abad ke-18 yang menjadi akar historis gerakan kesetaraan perempuan, sekaligus menghasilkan tripartisi analitis yang dapat diverifikasi secara tekstual. Inilah kontribusi diferensiatif penelitian ini terhadap kajian-kajian terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif (Rohanda, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian bersumber dari fenomena teks sastra yang membutuhkan penafsiran mendalam terhadap makna, simbol, dan wacana yang merepresentasikan kondisi serta relasi sosial di masyarakat (Ratna, 2009). Sebagai pisau analisis utama, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori feminisme liberal yang digagas oleh Mary Wollstonecraft. Teori ini secara spesifik digunakan untuk mengungkap dan membedah representasi perjuangan perempuan melalui tiga konsep inti, yaitu rasionalitas, individualitas, dan reformasi hukum di dalam teks sastra. Ketiga konsep ini diturunkan dari kerangka feminisme liberal klasik sebagaimana diuraikan dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (2024) dan disintesis oleh Tong (2008): rasionalitas merujuk pada kapasitas intelektual perempuan yang setara dengan laki-laki sebagai dasar tuntutan kesetaraan; individualitas merujuk pada hak otonomi diri dan kemandirian ekonomi perempuan; dan reformasi hukum merujuk pada keharusan mengubah regulasi formal dan norma sosial yang diskriminatif. Sumber data ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Edisi yang digunakan adalah terjemahan bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (2024). Pemilihan edisi ini dilakukan karena merupakan terjemahan yang paling umum digunakan dalam kajian akademis sastra Arab di Indonesia dan dapat diverifikasi secara publik. Seluruh nomor halaman yang dikutip dalam penelitian ini merujuk pada edisi tersebut. Data yang diambil berupa teks yang mencakup wacana, baik dialog maupun monolog yang secara langsung atau tidak langsung mengindikasikan konsep rasionalitas, individualitas, serta reformasi hukum (Maida et al., 2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan studi teks. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi yang berlandaskan pada kerangka teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft. Tahapan analisis data mencakup mereduksi data dengan menyaring kutipan yang paling relevan dengan fokus kajian, mengklasifikasikan data temuan berdasarkan teori, melakukan interpretasi mendalam terhadap teks untuk mengurai bagaimana tatanan patriarki

dikonstruksi dan bagaimana eksistensi tokoh utama melawannya, serta menarik kesimpulan mengenai dinamika perjuangan perempuan dalam memperoleh hak kebebasan dan kesetaraan (Rohmata et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pembacaan dan analisis mendalam terhadap teks novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, ditemukan 12 wacana yang merepresentasikan perjuangan perempuan melawan otoritas patriarki. Seluruh temuan ini dianalisis menggunakan kacamata Feminisme Liberal Klasik Mary Wollstonecraft dan termanifestasi melalui tiga konsep utama yaitu rasionalitas, individualitas, dan reformasi hukum.

Tabel 1. Klasifikasi Data Perjuangan Rasionalitas

Wacana	Halaman	Konsep
“Sebuah pertanyaan tetap berputar putar di dalam benak saya: ‘Wanita macam apa dia? Sejak dia menolak saya, apakah hal itu berarti bahwa dia adalah pribadi yang lebih baik dari saya? Lagi pula, dia pun menolak untuk mengirim permohonan kepada presiden supaya melindunginya dari tiang gantungan. Apakah itu merupakan tanda bahwa dia lebih baik dari kepala negara?’”	6	Rasionalitas
“Saya mulai mencintai buku, karena setiap buku memberikan pelajaran baru bagi saya. Saya dapat mengetahui tentang orang persi, orang turki dan orang arab. Saya membaca tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan para raja dan penguasa, tentang perang, tentang rakyat, revolusi, dan tentang riwayat orang revolusioner...”	40	Rasionalitas
“Di sekeliling saya, semua jendela sudah tertutup, dan semua lampu sudah padam, namun saya akan terus duduk sendirian di tempat kegelapan, dan merenungkan banyak hal. Apa jadinya saya di tahun-tahun mendatang? Apakah saya akan melanjutkan studi ke universitas? Akan setujukah paman mengirimkan saya melanjutkan studi?”	43	Rasionalitas
“Apakah mungkin bahwa tidak lebih dari secarik kertas dan membuat perubahan yang demikian hebatnya? Mengapa saya tidak menyadarinya sebelum ini?... Kini, setelah saya memikirkannya saya sadar bahwa saya telah mengetahui sejak lama sekali, sejak permulaan ketika saya lahir dan membuka mata saya...”	107	Rasionalitas

Tabel 2. Klasifikasi Data Perjuangan Konsep Individualitas

Wacana	Halaman	Konsep
Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum, atau hakim. Dan pada suatu hari, seluruh sekolah turun ke jalan-jalan raya untuk menggabungkan diri dalam suatu demonstrasi besar yang menentang pemerintah. Tiba-tiba saya dapati diri saya telah berada tinggi di atas bahu anak-anak perempuan sambil berteriak: “Turunkan Pemerintah!”	37	Individualitas
Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, “Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja.” “Setiap hari di warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki Pendidikan universitas,” ujarnya. “Tetapi saya harus bekerja. Saya tak dapat terus hidup seperti ini.”	78	Individualitas
Suatu hari Shafira berkata kepada saya, “Baik Bayoumi maupun siapa saja dari kawan-kawannya tidak menyadari hargamu, karena kau gagal untuk memberikan nilai cukup tinggi kepada dirimu. Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilainya...”	88	Individualitas
“Sudah lama sekali sejak saya tidak memukulmu. Kelihatannya kau merindukan suatu hajaran.” “Jika kau memukulku, aku akan memukulmu kembali, Fawzi.” “Itu bagus. Kita akan tahu siapa di antara kita yang lebih kuat.”	96	Individualitas

Tabel 3. Klasifikasi Data Perjuangan Reformasi Hukum

Wacana	Halaman	Konsep
Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke kairo. Tetapi paman bertanya, “Apakah yang akan kau perbuat di kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.	21	Reformasi Hukum
Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya, juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki.	38	Reformasi Hukum
Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka...	41	Reformasi Hukum
Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya.	70	Reformasi Hukum

Pembahasan

Perjuangan Rasionalitas

Refleksi rasional tokoh mulai terlihat pada data tabel 1 di halaman 6, ketika ia mempertanyakan tindakan Firdaus dan membandingkannya dengan otoritas tertinggi seperti kepala negara. Pertanyaan yang berputar di benaknya menunjukkan upaya pemikiran reflektif dalam menilai kekuasaan dan hierarki sosial. Tokoh tersebut tidak sekadar menerima realitas secara pasif, melainkan menggunakan nalarnya untuk mengevaluasi parameter kehebatan seseorang di luar konstruksi gender. Dari perspektif Mary Wollstonecraft, hal ini merepresentasikan kapasitas rasional perempuan untuk menilai realitas sosial secara kritis dan mempertanyakan ketidakadilan yang dihadapinya.

Pendalaman pola pikir ini kemudian bergeser pada pengembangan intelektual melalui literatur, sebagaimana tergambar dalam data tabel 1 halaman 40. Aktivitas membaca buku, terutama mengenai sejarah para raja dan penguasa, menjadi sarana bagi tokoh untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan dan penindasan bekerja. Proses ini menandakan bahwa perempuan mampu memperluas wawasan sosialnya secara rasional. Dalam kerangka pemikiran Wollstonecraft, sikap ini mencerminkan penggunaan akal untuk memahami dunia secara mandiri, yang menjadi syarat mutlak bagi perempuan untuk membebaskan diri dari kebodohan yang dipaksakan oleh budaya patriarki (Tong, 2008, hlm. 19)

Perkembangan rasionalitas tokoh kemudian tampak semakin terstruktur ketika ia mulai menggunakan logika untuk merencanakan masa depannya, seperti yang terlihat pada data tabel 1 halaman 43. Tokoh secara sadar mempertimbangkan kelanjutan studinya ke perguruan tinggi dan memikirkan mekanisme persetujuan dari pamannya. Pertimbangan logis ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju kebebasan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Wollstonecraft yang menekankan bahwa pendidikan intelektual dan kesetaraan kapasitas rasional adalah fondasi utama bagi perempuan untuk mencapai kemandirian (Wollstonecraft, 2024).

Puncak pemikiran rasional ini meluas menyentuh kesadaran reflektif terhadap pengalaman hidupnya secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan pada data tabel 1 halaman 107. Kesadaran reflektif bahwa ia “telah mengetahui sejak lama sekali” menandakan kematangan kemampuan berpikir analitis perempuan terhadap posisi subordinatnya sejak ia lahir ke dunia. Dengan mengevaluasi sistem yang membelenggunya, tokoh menegaskan posisinya sebagai individu rasional yang berhak menentukan hidupnya, sebuah sikap yang merefleksikan kesadaran intelektual perempuan dalam menuntut kesetaraan di ranah sosial.

Perjuangan Konsep Individualitas

Individualitas dalam perspektif feminisme liberal merujuk pada hak perempuan untuk menentukan nasib hidupnya sendiri, mencapai kemandirian ekonomi, serta mempertahankan integritas dirinya dari segala bentuk dominasi (Tong, 2008, hlm. 22). Dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, tokoh secara konsisten menunjukkan perjuangan untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan subordinasi, baik dalam ranah domestik maupun sosial.

Individualitas tokoh mulai terlihat pada data tabel 2 halaman 37–38, ketika ia secara otonom memproyeksikan cita-citanya menjadi dokter, insinyur, hingga ahli hukum yang berjiwa aktivis. Aspirasi profesi yang luas ini merupakan bentuk otonomi yang menandai pergeseran posisi tokoh dari subjek yang dibatasi ruang domestik menjadi individu yang berani menentukan masa depannya secara mandiri. Keputusan untuk memimpikan profesi publik dan meneriakkan perlawanan menunjukkan kemunculan kesadaran diri sebagai individu yang memiliki kehendak. Dalam kerangka Mary Wollstonecraft, tindakan ini merepresentasikan bentuk awal dari kebebasan individu, di mana perempuan mulai mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri dan bukan sekadar mengikuti norma yang mengekang.

Perkembangan individualitas ini kemudian berlanjut pada upaya mengambil kendali atas kehidupan ekonomi, sebagaimana terlihat dalam data tabel 2 halaman 78. Keinginan yang gigih untuk bekerja dengan modal ijazah sekolah menengah mencerminkan upaya kuat untuk mencapai kemandirian materil. Tokoh secara sadar menolak ketergantungan hidup pada belas kasihan laki-laki. Tindakan ini menegaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah pilar dari individualitas, sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri agar tidak jatuh ke dalam cengkeraman ketergantungan patriarki (Wollstonecraft, 2024).

Seiring dengan perkembangan tersebut, individualitas tokoh semakin menguat dalam upayanya mengartikan ulang identitas dan harga dirinya, yang tergambar pada data tabel 2 halaman 88. Kesadaran bahwa “perempuan itulah yang menentukan nilainya” menunjukkan upaya merebut kendali atas identitas diri yang selama ini diukur melalui kacamata laki-laki. Tokoh secara sadar menolak standar patriarki dan memilih untuk menentukan harga dirinya sendiri. Sikap ini merefleksikan prinsip kebebasan individu dalam feminisme liberal, di mana perempuan dipandang sebagai subjek rasional yang berhak penuh mendefinisikan eksistensinya tanpa harus bergantung pada validasi eksternal (Tong, 2008).

Puncak pematangan individualitas ini terlihat jelas dalam perlawanan frontal terhadap represi fisik, seperti yang ditunjukkan pada data tabel 2 halaman 96. Tindakan tokoh yang mengancam akan memukul balik jika disakiti adalah bentuk perlawanan langsung untuk mempertahankan integritas jasmaninya. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tokoh tidak lagi bertindak pasif sebagai korban, melainkan telah menyadari hak penuh atas perlindungan dirinya sendiri. Dalam kerangka pemikiran Wollstonecraft, kondisi ini merefleksikan bentuk kemandirian individu yang utuh (*personhood*), di mana perempuan diposisikan sebagai subjek yang setara, memiliki kekuatan untuk melawan dominasi, dan tidak menoleransi segala bentuk penindasan fisik maupun psikologis.

Perjuangan Reformasi Hukum

Reformasi hukum merupakan salah satu tuntutan sentral dalam feminisme liberal, yang meyakini bahwa ketidaksetaraan gender bersumber dari regulasi formal dan norma sosial yang diskriminatif (Tong, 2008, hlm. 23). Dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, tokoh berhadapan langsung dengan berbagai struktur hukum dan sosial yang membatasi aksesnya terhadap pendidikan, partisipasi politik, serta perlindungan dari kekerasan dalam rumah tangga.

Ketimpangan perlakuan secara struktural mulai terlihat pada data tabel 3 halaman 21, ketika tokoh membandingkan hak akses pendidikannya dengan pamannya. Ambisi untuk menempuh pendidikan di Universitas El-Azhar digagalkan oleh kebijakan eksklusif berbasis gender yang dilembagakan oleh institusi tersebut. Meskipun El-Azhar adalah lembaga pendidikan keagamaan, kebijakan pelarangan perempuan yang diterapkan secara formal mencerminkan bagaimana norma agama berfungsi sebagai instrumen pengaturan yang memiliki kekuatan koersif setara hukum positif dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif feminisme liberal Wollstonecraft, regulasi semacam ini baik yang tertuang dalam statuta formal maupun yang bekerja melalui kebijakan kelembagaan, menghambat akses perempuan ke ranah intelektual sehingga mutlak membutuhkan reformasi kebijakan secara menyeluruh (Tong, 2008, hlm. 28).

Ketidakadilan yang terlihat dalam ranah pendidikan tersebut kemudian berlanjut pada diskriminasi di ranah politik publik, sebagaimana tergambar dalam data tabel 3 halaman 38 dan 41. Wacana yang menyebutkan bahwa perempuan tidak layak menjadi kepala negara mengindikasikan adanya norma konstitusional tidak tertulis yang secara sistemik menyingkirkan perempuan dari partisipasi politik. Adapun kutipan halaman 41 tentang dominasi laki-laki korup dalam tampuk pemerintahan perlu dibaca bukan sekadar sebagai kritik karakter individual, melainkan sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang tidak memiliki mekanisme akuntabilitas terhadap seluruh warga negara secara setara. Absennya perempuan dari struktur pengambilan keputusan yang merupakan implikasi langsung dari eksklusi politik berbasis gender, memungkinkan korupsi dan penyalahgunaan wewenang berlangsung tanpa hambatan yang memadai. Bagi feminisme liberal, pembatasan legal dan norma politik semacam ini menyoroti urgensi reformasi struktural untuk merombak relasi gender yang timpang dalam konstitusi negara. Dengan demikian, wacana ini secara langsung mengartikulasikan tuntutan reformasi hukum dalam kerangka Wollstonecraft, bahwa tanpa perubahan regulasi yang membuka akses perempuan ke ruang politik dan pengambilan keputusan, sistem kekuasaan yang koruptif dan tidak akuntabel akan terus berlangsung tanpa hambatan struktural yang berarti.

Kemudian, legitimasi dominasi laki-laki tampak dilembagakan dalam hubungan domestik melalui dukungan tafsir dogma, sebagaimana ditunjukkan pada data tabel 3 halaman 70. Pembeneran atas kekerasan dalam rumah tangga yang dilegitimasi dengan dalih bahwa “semua suami memukul istrinya” menunjukkan bagaimana penindasan fisik direstui oleh norma yang dianut masyarakat. Wacana ini memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki di dalam rumah tangga bukanlah sekadar sikap personal, melainkan bagian dari hukum budaya dan agama yang disalahgunakan untuk memperkuat hierarki. Dalam kerangka feminisme liberal Wollstonecraft, kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam pernikahan adalah masalah struktural yang berkaitan langsung dengan instrumen hukum formal dan sosial. Oleh karena itu, dekonstruksi dan reformasi hukum secara menyeluruh menjadi syarat mutlak agar hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat berlangsung secara setara, aman, dan manusiawi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan utamanya dengan menyimpulkan bahwa narasi perjuangan perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol bukanlah sekadar wacana emosional, melainkan bentuk resistensi terstruktur yang tampak nyata melalui tiga pilar utama Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft, yaitu kebangkitan rasionalitas kritis, penegasan individualitas otonom, dan bermuara pada tuntutan esensial terhadap reformasi hukum dan sosial yang patriarkal. Studi ini memperkuat kajian sastra dengan menunjukkan bahwa teks fiksi memiliki dasar ilmiah yang kuat sebagai sarana kritis untuk mengungkap ketimpangan struktural, bukan sekadar representasi estetis yang pasif. Perubahan tokoh utama dari sosok domestik yang terikat menjadi individu rasional yang menuntut kesetaraan hak sipil menegaskan bahwa perlawanan perempuan perlu didasarkan pada kemandirian intelektual dan ekonomi. Sebagai pengembangan keilmuan, kerangka analisis ini relevan diterapkan dalam kajian sosiologi dan hukum sastra lintas budaya untuk melihat bagaimana sistem hukum formal di berbagai negara sering digunakan untuk melegitimasi subordinasi gender. Untuk penelitian di masa depan, sangat disarankan untuk melakukan studi komparatif antara karya-karya Nawal El-Saadawi dengan penulis feminis dari latar belakang geopolitik yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan yang menggabungkan kritik feminisme liberal dengan pendekatan feminisme radikal perlu dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan yang lebih kompleks dan tersembunyi dalam struktur masyarakat patriarki kontemporer. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis hanya mengidentifikasi 12 wacana dari sebuah novel yang cukup panjang sehingga merupakan sampel terbatas yang tidak mengklaim representasi menyeluruh dari seluruh isi novel. Kedua, analisis berbasis terjemahan bahasa Indonesia memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa bahasa Arab asli El-Saadawi yang dikenal sangat kaya secara stilistik; temuan penelitian mungkin berbeda jika analisis dilakukan terhadap teks Arab aslinya. Ketiga, tripartisi konseptual yang digunakan (rasionalitas, individualitas, reformasi hukum) adalah satu dari banyak kemungkinan kategorisasi feminisme Wollstonecraft sehingga kategorisasi yang berbeda mungkin menghasilkan temuan yang saling melengkapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pendanaan, penyediaan fasilitas penelitian, serta memberikan masukan yang berarti dalam proses penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cetakan ke). INSISTPress.
- Gilbert, S. M., & Gubar, S. (2020). *The madwoman in the attic: The woman writer and the nineteenth-century literary imagination*. Yale University Press.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2025). Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 376–400.
- Kottama, R. S. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 13–18.
- Maida, N., Rohanda, R., & Supriadi, D. (2025). The Oppression of Women and the Patriarchal System in Nawal El Saadawi's Novel Catatan Dari Penjara Perempuan: A Study of Radical Feminism. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 201–214.
- Maura, I. N., & Hidayat, R. (2026). The Representation of Moral Values in Mahmoud Darwish's Poem Fii Bayti Ummi Sūratī Tarnū Ilayya: A Semiotic Study by Michael Riffaterre. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1477–1490.
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Analisis Psikologi Feminisme. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), 1–12.
- Moi, T. (2002). *Sexual/textual politics: Feminist literary theory*. Psychology Press.
- Putri, S. P. (2022). Perjuangan tokoh utama dalam novel Belenggu karya Armijn Pane: Kajian feminisme liberal. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 291–300.
- RATNA, N. K. (2009). *TEORI, METODE, DAN TEKNIK PENELITIAN SAstra* (- (ed.); Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R. (2005). *Model penelitian sastra interdisipliner*. Adabi Press.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs oksidentalisme: benturan dan dialogisme budaya global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377–389.
- Rohmani, H., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Konflik batin tokoh utama pada film "Ar Rihlah": Kajian psikoanalisis sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102–115.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist literary studies: An introduction*. Cambridge University Press.
- Saadawi, N. El. (2024). *Perempuan di Titik Nol* (M. Lubis (ed.); Cetakan ke). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyowati, N. R., & Hurustyanti, H. (2021). BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1).
- Shiyam, D. F. N., Supriadi, D., & Rohanda, R. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Wadja (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89–109.
- Showalter, E. (1999). *A literature of their own: British women novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama*

- Pemikiran Feminis* (Aquarini Priyatna Prabasmoro (ed.); Cetakan Re). Jalsutra.
- Umam, D. K., & Rohanda, R. (2022). Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir. *Pupujian*, 1(1).
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia* (A. Pratama (ed.)). Penerbit Ombak.
- Wollstonecraft, M. (2024). A Vindication of the Rights of Woman. In *Ideals and Ideologies* (pp. 411–416). Routledge.